

# MANAJEMEN PENGETAHUAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM ORGANISASI DAN PERORANGAN

Oleh:

**Yugowati Praharsi**

Program Studi Manajemen Bisnis, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

**Abstract:** Developing knowledge management has a great potential in Indonesia because of a huge population approximately 252 million people. The population becomes demography bonus and an important asset. In this study, we discuss knowledge management concept in an organization and its implementation held in several regencies. Meanwhile, an implementation of personal knowledge management and supported technology also has been discussed. The results show that the implementation of knowledge management is necessary to map area, accelerate, and disseminate development in regency. Moreover, the implementation of personal knowledge management is essential to organize, categorize, and access data for a special purpose. The implementation of knowledge management in an organization or personal boosts a business performance/result and its achievement.

**Keywords:** Knowledge management, organization, personal, application program

## PENDAHULUAN

*Knowledge Management* (KM) atau manajemen pengetahuan sangat diperlukan untuk masyarakat Indonesia yang begitu banyak populasinya yaitu 252.20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2016). Apabila pengembangan sumber daya manusia dikelola dengan baik, maka akan menjadi bonus demografi. Sebaliknya, apabila sumber daya manusia tidak dikelola dengan baik akan menjadi bencana demografi (BPPT, 2015). Manusia atau sumber daya manusia sebaiknya tidak lagi dilihat hanya sebagai objek tetapi merupakan asset yang penting. Indonesia tidak bisa terus menerus bergantung pada sumber daya alam untuk memajukan perekonomian. Di negara-negara maju seperti: Australia, Singapura, USA, Brunei, Jepang, dan Malaysia, kontribusi manusia untuk mencapai *Gross Domestic Product* (GDP) sangat tinggi. Sedangkan saat ini penguasa ekonomi di Indonesia di sektor industri seperti: perbankan, minyak dan gas, pertambangan, asuransi; sektor perkebunan; dan telekomunikasi masih banyak didominasi oleh asing/negara luar.

Negara-negara di Asia yang sudah menerapkan KM antara lain: Korea, India, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Taiwan. Masing-masing negara membawa visinya. Sebagai contoh visi India di tahun 2020 adalah menjadi bangsa yang besar dengan energi, kewirausahaan, dan inovasi, dimana pengetahuan adalah tidak berbayar/*free* bagi siapapun. Singapura di abad 21 mempunyai visi menjadi masyarakat yang berbasis pengetahuan. Sedangkan Malaysia di tahun 2020 mempunyai visi ekonomi yang berbasis pengetahuan (Tjakraatmadja, 2015).

Di Indonesia, organisasi yang sudah menerapkan manajemen pengetahuan antara lain: PT. Pembangunan Jawa Bali (PJB); pembangunan daerah di provinsi Aceh dan kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan; PT. PLN; Pertamina; Telkomsel; Unilever; dan Bank Central Asia (BCA). Mereka sudah memiliki tim/departemen yang khusus menangani KM (KM Summit Indonesia, 2015).

Pengelolaan manajemen pengetahuan secara perorangan merupakan hal yang sering dilakukan bahkan tanpa disadari. Sebagai contoh yaitu pada saat menyimpan file dalam folder-folder tertentu kemudian mengakses file tersebut pada waktu yang berlainan tetapi perlu waktu yang lama untuk mendapatkan file tersebut. Hal ini menjadi cermin bagaimana tingkat pengelolaan pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Lebih lanjut, seandainya file yang dibutuhkan tidak dapat dicari/diakses sehingga pengetahuan itu harus ditulis ulang. Hal ini menyebabkan proses mengkreasi dan menginovasi pengetahuan secara individu menjadi tidak efisien.

Pada studi ini dibahas pengertian manajemen pengetahuan baik secara organisasi maupun secara *personal* (individu). Selain itu, diberikan pula contoh-contoh penerapan manajemen pengetahuan pada tingkat organisasi dan individu beserta hambatan atau tantangan dan solusi untuk mengatasinya. Diharapkan, pengetahuan yang sudah ada atau belum ada di organisasi maupun perorangan bisa dikelola atau ditingkatkan dengan baik untuk mencapai kinerja yang sangat memuaskan.

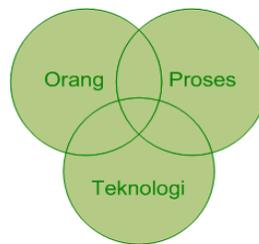
Pada bagian selanjutnya dijelaskan tentang konsep manajemen pengetahuan secara umum dan proses-proses pembentukannya. Manajemen pengetahuan organisasi dan implementasinya dalam organisasi dijelaskan pada bagian ketiga. Sedangkan manajemen pengetahuan perorangan dan teknologi yang dibutuhkan secara perorangan diuraikan pada bagian keempat. Pada paper ini dibahas secara khusus mengenai manajemen pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan pada bidang maritim, yang disajikan pada bagian kelima. Kesimpulan dan daftar pustaka disajikan pada bagian keenam dan ketujuh secara berurutan.

## **Manajemen Pengetahuan/*Knowledge Management* (KM)**

### ***Definisi dan prosesnya***

Secara umum manajemen pengetahuan (*Knowledge Management*/KM) dapat dipahami sebagai suatu langkah-langkah sistematis dalam mengelola aset intelektual/pengetahuan dan berbagai informasi dari individu/perorangan (*personal*) dan organisasi untuk menciptakan keunggulan dalam bersaing dan memaksimalkan nilai tambah serta inovasi. KM tidak dibatasi pada perangkat teknologi *hardware* dan *software* (*tangible asset*), tetapi KM memfokuskan pada investasi pengembangan kompetensi dan pengetahuan para pekerjanya (*intangible asset*) sehingga mereka bisa berinovasi.

Ada tiga unsur pembentuk KM yaitu orang, proses, dan teknologi seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Orang merupakan aktor penentu dalam mengelola KM. Proses dan teknologi merupakan alat bantu orang yang mendukung 4 proses yaitu: penciptaan (*KM-creation*), pembauran (*KM-assimilation*), penyebaran (*KM-dissemination*), dan penerapan pengetahuan (*KM-application*) dalam organisasi/perusahaan (Tjakraatmadja dkk, 2015).



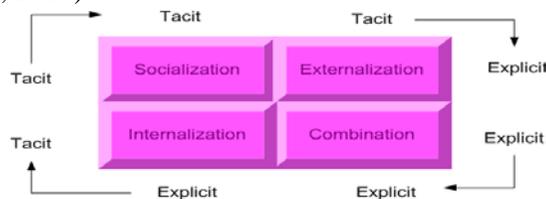
**Gambar 1. Tiga unsur pembentuk KM (Tjakraatmadja dkk, 2015)**

Masing-masing proses dijelaskan dalam tiap sub bagian berikut.

### **Penciptaan pengetahuan**

Penciptaan pengetahuan merupakan proses memperbaiki pengetahuan yang sudah ada baik melalui proses menemukan pengetahuan yang masih baru atau melalui proses merefleksikan diri atas pengalaman yang pernah dialami. Sebagai contoh yaitu karyawan memiliki sikap keterbukaan dan kerendahan hati pada saat mendeteksi adanya kesalahan kerja dan berusaha untuk melakukan perbaikan (*lesson learned*). Bahkan kesalahan kerja tersebut dapat didokumentasikan dan dibagikan dalam organisasi, supaya orang lain dapat belajar dari kesalahan tersebut dan tidak akan mengulang kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Ada empat pola dasar penciptaan pengetahuan dalam organisasi yang disusun oleh Nonaka seperti ditunjukkan pada Gambar 2 (Awad & Ghaziri, 2004; Tjakraatmadja dkk, 2015):



**Gambar 2. Pola dasar KM-creation**

- a. Sosialisasi merupakan proses menciptakan pengetahuan taksit melalui berbagi pengetahuan atau pengalaman secara langsung antara orang yang satu dengan yang lain (*one-to-one*). Contoh: seorang staf senior membimbing seorang staf yang baru bekerja (junior), rapat tim kerja dan/ antar perorangan. Pola ini dapat terjadi untuk pembelajaran secara teknis maupun dalam membangun budaya kerja atau kebiasaan-kebiasaan dalam perusahaan.
- b. Eksternalisasi merupakan proses kristalisasi pengetahuan-pengetahuan taksit yang dimiliki para pekerja KM (*knowledge workers*) kemudian diubah kedalam bentuk eksplisit. Contoh: karyawan/pegawai membuat dokumentasi pengalaman kerjanya dalam bentuk modul atau buku pada bidang spesialisasinya sebelum masa pensiun, mendokumentasikan sebuah sesi curah gagasan/*brainstorming*.
- c. Kombinasi merupakan proses integrasi dari beberapa pengetahuan eksplisit yaitu prosedur-prosedur kerja yang sudah ada di perusahaan menjadi prosedur

- kerja yang terpadu dan saling terkait. Contoh: seorang karyawan membaca dokumen-dokumen yang dimiliki perusahaan untuk kemudian dibuat dokumen baru yang lebih baik. Contoh lain adalah membuat sebuah website dari beberapa bentuk pengetahuan eksplisit.
- d. Internalisasi merupakan proses berbagi pengetahuan eksplisit berupa dokumen atau modul ke seluruh unit organisasi, dan kemudian berhasil diubah menjadi pengetahuan taksit oleh setiap perorangan untuk dipakai dalam bekerja secara rutin. Sebagai contoh: belajar dari sebuah laporan dan membuat gagasan/ide baru.

### **Pembauran pengetahuan**

Pembauran pengetahuan merupakan proses dimana pengetahuan dikumpulkan, disimpan, dan dikombinasikan dengan pengetahuan yang sudah ada di organisasi. Ada 4 faktor kritis dalam pembauran pengetahuan, yaitu: pekerja pengetahuan (*knowledge worker*), infrastruktur pengetahuan secara teknis (*technical knowledge infrastructure*), kondisi pengetahuan internal (*internal knowledge climate*), dan proses manajemen pengetahuan (*knowledge management process*). Proses manajemen pengetahuan merupakan faktor yang paling kritis dalam berkembangnya kegiatan KM pada suatu organisasi (Lee & Choi, 2010). Dalam bidang maritim, Duran dan Cordova (2015) mengemukakan bahwa data-data perdagangan atau bisnis pada proses logistik di pelabuhan harus mempunyai keamanan dan reliabilitas.

### **Penyebaran pengetahuan**

Penyebaran pengetahuan merupakan proses dimana pengetahuan disebarkan kepada orang atau unit kerja yang membutuhkan. Sebagai contoh: penyebaran pengetahuan tentang pertanian kepada para petani yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penyebaran pengetahuan ini seharusnya didasarkan pada informasi dan pengetahuan yang dapat diakses petani untuk meningkatkan produksi, memperbaiki kualitas dan meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi (Chaplinsky & Subbotina, 2013). Dalam bidang maritim, Cordova dkk (2015) menganalisis bahwa manajemen yang kompetitif dan efisien untuk sebuah pelabuhan secara utama didasarkan pada penyebaran pengetahuan, kolaborasi dan kerjasama tim, penyimpanan basisdata pengetahuan, dan penerapan yang terbaik. Said (2015) menemukan bahwa niat untuk menyebarkan pengetahuan (*intention to share knowledge*) adalah faktor paling penting karena secara positif dan signifikan mempengaruhi *task technology fit*, pemanfaatan dan kinerja sistem manajemen pengetahuan.

### **Penerapan pengetahuan**

Penerapan pengetahuan merupakan proses dimana pengetahuan yang dimiliki perorangan/karyawan atau organisasi dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah. Pengetahuan yang dimanfaatkan dapat berupa hasil dari penciptaan pengetahuan baru atau menggunakan kembali pengetahuan yang lama. Penggunaan pengetahuan lama adalah tidak tepat jika pengetahuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Inovasi atau penciptaan pengetahuan baru akan menjadi pemborosan waktu jika pengetahuan yang lama/sudah ada dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah (Milton, 2015).

Rodriguez dkk (2015) menyelidiki unsur-unsur yang paling relevan dalam penerapan pengetahuan untuk meningkatkan manajemen pengetahuan di pesisir pantai. Disimpulkan bahwa pengetahuan ilmiah saja tidak cukup untuk mencapai keberlanjutan di zona tersebut. Diperlukan pengetahuan partisipatif dan penerapannya untuk mengintegrasikan pengetahuan formal dan informal dan penyertaan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan manajemen zona pesisir pantai yang terintegrasi. Kolaborasi antara pemerintah, perusahaan swasta, dan akademisi/institut penelitian sangat diperlukan untuk meningkatkan inovasi pada sistem pelabuhan (Soner dkk, 2015). Dengan kolaborasi ini, para pekerja KM akan lebih terampil untuk mengembangkan riset terapan dimana akan mengurangi kesenjangan teknologi dengan pelabuhan-pelabuhan yang lain di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia, hal ini dapat menjadi pekerjaan rumah bersama bagi para penggiat KM di lingkungan akademis, pemerintah maupun pihak swasta. Sehingga peran Indonesia sebagai poros maritime dunia dapat terwujud.

### **Manajemen pengetahuan organisasi dan Implementasinya dalam organisasi** **Pengertian manajemen pengetahuan organisasi**

Manajemen pengetahuan organisasi menurut konferensi manajemen Eropa (*American Productivity and Quality Center*), dapat dilihat secara operasional dan secara strategis. KM secara operasional yaitu aktivitas organisasi yang berfokus pada usaha untuk mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan dalam sebuah organisasi. Sedangkan KM secara strategis yaitu langkah untuk memantapkan usaha dari setiap perorangan dan organisasi untuk menjadi organisasi yang berbasis pengetahuan (Tjakraatmadja dkk, 2015). Contoh-contoh pemanfaatan KM dalam organisasi pada studi ini yaitu inovasi di provinsi Aceh dan kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

### **Contoh-contoh pemanfaatan KM dalam organisasi** **Inovasi di Daerah Istimewa Aceh/Provinsi Aceh**

Pasca bencana tsunami pada tahun 2004, pembangunan untuk pemulihan Aceh menggunakan teknologi dengan membuat basisdata terhadap bantuan yang diterima dari luar negeri maupun data penerima hibah. Hal ini bertujuan agar pembangunan berjalan secara transparan dan akuntabel. Sebagai contoh yaitu penggunaan sistem informasi geografis yang sangat akurat untuk pembangunan perumahan masyarakat korban bencana seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



**Gambar 3. Sistem Informasi Geografis Pembangunan di Aceh Pasca Tsunami 2004 (Mangkusubroto, 2015)**

Sistem inventori secara tradisional/klasik yaitu pendataan nama pemilik rumah yang mendapatkan hibah beserta tandatangannya di atas kertas. Hal ini menyebabkan banyak terjadi pemalsuan data. Dengan penerapan KM, para pemberi hibah dari dalam negeri maupun mancanegara dapat mengecek data dari letak koordinat geografis dalam peta sampai wujud rumahnya secara fisik. Selain itu, data personal si penerima hibah sampai dengan surat serah terima dengan si pemilik rumah di atas materai dapat juga diakses. Teknologi yang membantu penerapan KM ini adalah aplikasi *Geographic Information System* (GIS).

### **Optimalisasi potensi daerah kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi**

Kabupaten Bantaeng terletak di sebelah selatan Sulawesi Selatan atau terletak di telapak kaki pulau Sulawesi. Simpul masalah pembangunan sampai tahun 2008 di kabupaten Bantaeng adalah banjir, produktivitas pertanian yang rendah serta akses masyarakat terhadap layanan publik yang rendah. Proses untuk menciptakan KM adalah melalui pertemuan antara pemimpin daerah dengan masyarakat secara langsung baik dengan kunjungan ke desa-desa dan wilayah terpencil maupun dengan membangun jadwal rutin untuk bertemu langsung dengan masyarakat setiap pagi antara jam 6.00-9.00 di rumah dinas pimpinan daerah. Lebih lanjut, proses penciptaan KM dengan membangun jaringan dan kemitraan dengan beberapa universitas/instansi seperti: Unhas, BPPT, Biotrop Bogor, IPB, UGM, Balit Padi Sukamandi, BATAN, Balitsereal Maros, Global Seafood Jepang dll.

Penerapan KM untuk mengendalikan banjir adalah dengan membangun cekdam multi fungsi, seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Selain sebagai pengendali banjir, cekdam tersebut dijadikan sebagai tempat wisata pemancingan dan stok air pada musim kemarau.



**Gambar 4. Cekdam multifungsi (Abdullah, 2015)**

Untuk produktivitas pertanian yang rendah, penerapan KM dengan pemetaan potensi yang membagi kabupaten Bantaeng kedalam 3 zona, yaitu zona/cluster pesisir, cluster dataran rendah, dan cluster pegunungan. Cluster pegunungan difokuskan untuk pengembangan komoditi hortikultura, seperti: kebun sayur organik dan pengembangan kawasan agrowisata untuk buah-buahan. Cluster dataran rendah difokuskan untuk penangkaran benih padi dan benih jagung hibrida untuk mendukung ketahanan pangan. Selain itu, dikembangkan pula lahan untuk memproduksi talas. Sebagian dari produk talas ini merupakan produk ekspor ke negara Jepang dan Korea. Cluster pesisir dikembangkan dengan penataan pantai;

pembangunan *jogging track*; *sport center* seperti kolam renang bertaraf internasional, arena permainan tenis, basket; pusat jajanan kuliner; fasilitas penginapan; serta kawasan ekowisata dan pemancingan pantai. Pengembangan cluster pesisir kabupaten Bantaeng ditunjukkan pada Gambar 5.



**Gambar 5. Pengembangan cluster pesisir pantai (Abdullah, 2015)**

Dalam hal akses masyarakat terhadap layanan publik yang rendah, proses penciptaan KM dengan melakukan kerjasama dengan Ehime Toyota Jepang untuk meloby bantuan armada brigade siaga bencana. Penerapan KM dengan adanya mobil ambulans yang didalamnya terdapat peralatan kedokteran modern serta adanya mobil pemadam kebakaran yang sudah dilengkapi dengan *crane*. Semua layanan ini bisa diakses publik dengan jam operasional 1x24 jam.

Dampak positif dari semua penerapan KM di kabupaten Bantaeng pada tahun 2014 adalah menurunnya angka kematian bayi secara signifikan (38 kasus pada tahun 2008 menjadi 0 kasus), menurunnya angka kematian ibu hamil secara signifikan (17 kasus pada tahun 2008 menjadi 0 kasus), menurunnya kasus gizi buruk pada anak-anak secara signifikan (16 kasus pada tahun 2008 menjadi 0 kasus), serta menurunnya penyakit berbasis lingkungan secara signifikan (238 kasus pada tahun 2008 menjadi 5 kasus) (Abdullah, 2015).

### **Hambatan KM dan Strategi Implementasinya**

Beberapa hambatan dalam penerapan KM dan strategi yang harus dimiliki oleh organisasi untuk mengatasi hambatan tersebut diringkas seperti pada Tabel 1 (Tjakraatmadja, 2015).

**Tabel 1. Hambatan dan strategi implementasi KM dalam organisasi**

<b>Hambatan</b>	<b>Strategi</b>
Komitmen manajemen puncak dan kebijakan organisasi	Manajemen puncak berkomitmen dengan menuangkan kebijakan secara tertulis sesuai dengan visi dan misi organisasi
Pemahaman tentang KM	Membangun budaya untuk berbagi pengetahuan diantara para pemangku kepentingan serta memberikan pelatihan dan sosialisasi implementasi KM
Keterbatasan sumber daya	Membentuk tim KM serta mengalokasikan anggaran untuk mendukung aktivitas para pekerja KM
Indeks pengukuran	Menyusun sistem pengukuran <i>Key Performance</i>

kinerja KM	<i>Index</i> untuk mengevaluasi implementasi KM
Penghargaan kepada pekerja KM	Menyusun sistem penghargaan untuk para pekerja KM yang sudah berhasil dalam menerapkan KM
Konsistensi dan keberlanjutan implementasi KM	Menjalankan kebijakan yang sudah ditulis secara konsisten dan memelihara keberlanjutannya dengan mengevaluasi kinerja KM secara berkala dan memberi penghargaan kepada pegawai yang berhasil menerapkan KM

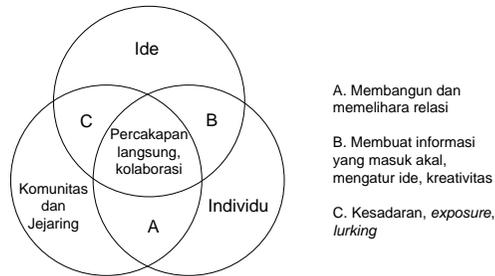
### **Manajemen pengetahuan individu (*Personal Knowledge Management/ PKM*) dan Implementasinya**

#### **Pengertian manajemen pengetahuan perorangan/*Personal Knowledge Management (PKM)***

*Personal knowledge*/pengetahuan perorangan bersifat unik karena tidak ada orang yang memiliki pengetahuan yang sama persis. Pengetahuan perorangan dibentuk oleh pendidikan formal dan nonformal yang diperolehnya. Sebagai contoh: pengalaman hidup, kebiasaan atau warisan budaya yang dibentuk dari keluarganya, ataupun pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh perorangan, dan pengetahuan tersebut disimpan dengan baik dalam bentuk tulisan maupun dalam folder-folder komputer, maka pada saat dibutuhkan pengetahuan tersebut akan mudah diakses. Hal ini mendukung seseorang untuk menjadi lebih kreatif. Namun, jika pengetahuan tersebut tidak mampu diingat atau tidak dapat diakses, maka orang tersebut akan mengulang hal-hal yang sudah pernah ada atau dalam hal ini berjalan mundur kebelakang untuk mengumpulkan pengetahuan yang dibutuhkan.

Definisi *personal knowledge management (PKM)* atau manajemen pengetahuan perorangan adalah bagaimana cara mengelola pengetahuan perorangan yaitu pada saat belajar sesuatu yang baru atau mencari informasi yang dibutuhkan. Dengan pengelolaan pengetahuan yang baik, hal itu membantu untuk mendapatkan sumber informasi yang potensial dan signifikan yang dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan diri dan meningkatkan efektifitas kerja perorangan (Stan Garfield, 2007 dalam Tjakraatmadja dkk, 2015).

Kerangka kerja PKM seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6 dapat dideskripsikan sebagai berikut. Seseorang menemukan topik atau ide yang diminati kemudian ide tersebut dibahas dalam sebuah komunitas atau jejaring. Agar ide-ide tersebut berkembang maka dibutuhkan percakapan langsung dan kolaborasi. Pengembangan pengetahuan akan menjadi efektif jika didukung oleh kemampuan bahasa yang baik, pemahaman akan norma-norma sosial yang baik, serta adanya rasa saling percaya dan saling pengertian diantara orang yang satu dengan yang lain (Efimova, 2005 dalam Tjakraatmadja dkk, 2015)



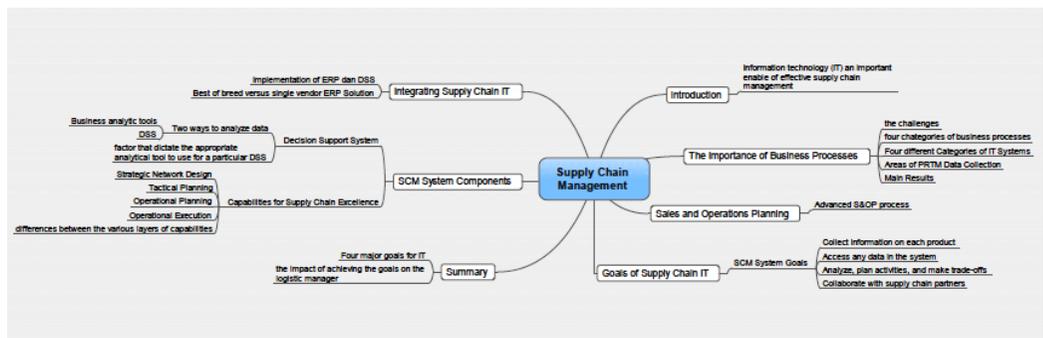
Gambar 6. Kerangka kerja PKM (Tjakraatmadja dkk, 2015)

**Tantangan PKM**

Ada beberapa tantangan PKM, yaitu: (a) Mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara efisien dan efektif. Pada tahap selanjutnya informasi tersebut diproses, dipahami, dan dikategorisasikan; (b) Memiliki daya tanggap, fleksible, dan peka terhadap trend bisnis dan teknologi yang ada; (c) Memiliki kemauan untuk terus belajar dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya secara berkelanjutan baik secara perorangan maupun organisasi; (d) Memiliki kreativitas dan inovasi dalam mencipta, mengkombinasikan, menyebarkan dan menerapkan pengetahuan baru; (e) Memiliki kemauan untuk berkolaborasi dan membangun kepercayaan dengan rekan kerja (Tjakraatmadja dkk, 2015).

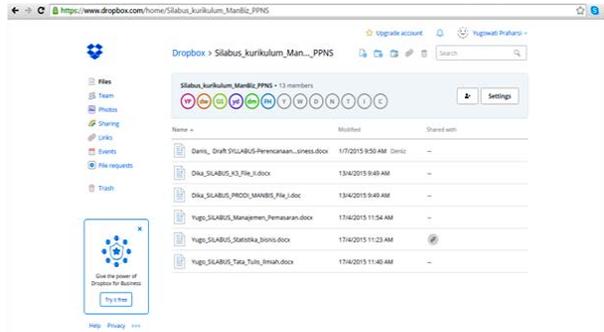
**Keahlian PKM dan teknologi yang dibutuhkan**

- a. Mengakuisisi informasi yaitu kemampuan untuk mendapatkan informasi. Sebagai contoh memiliki kemampuan untuk bertanya dengan 5W (*what, where, why, which, who*) dan 1 H (*how*). Kemampuan mendapatkan informasi dengan teknologi antara lain bagaimana menggunakan mesin pencari di internet seperti google atau google scholar, memanfaatkan perpustakaan maya (*digital library*), dan basis data. Salah satu perangkat lunak untuk mengakuisisi informasi yaitu dengan *imindMap* yang diperkenalkan oleh Tony Buzan. *Mind mapping* seperti ditunjukkan pada Gambar 7, merupakan diagram untuk memvisualisasikan ikhtisar, garis besar sebuah informasi atau ide, membuat informasi baru, menstrukturkan informasi, mengorganisasikan pikiran dan ide-ide, dan menyajikannya secara visual.

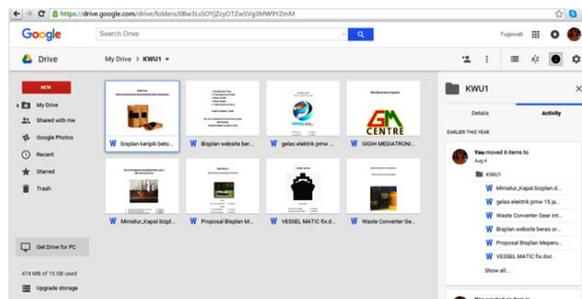


Gambar 7. Cara mengakuisisi informasi dengan *mind mapping*

- b. Mengevaluasi informasi yaitu kemampuan dimana kualitas informasi dan relevansi informasi dengan pertanyaan atau permasalahan tersebut dinilai.
- c. Mengatur Informasi yaitu kemampuan menggunakan berbagai alat atau perangkat lunak untuk mengatur informasi. Sebagai contoh mengatur folder untuk dokumen secara fisik, menggunakan folder secara elektronik dan penggunaan web. Perangkat lunak berbasis internet seperti Dropbox (Gambar 8), Evernote, Google drive (Gambar 9) dapat digunakan sebagai alternative untuk mengatur informasi. Perangkat lunak berbasis desktop seperti Microsoft OneNote dapat digunakan sebagai alternative.



**Gambar 8. Mengatur informasi dengan drop box**



**Gambar 9. Mengatur informasi dengan Google drive**

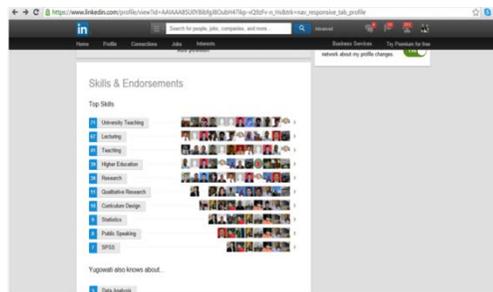
- d. Menganalisa informasi yaitu kemampuan dimana makna dari data yang ada dieksplorasi. Ada dua metode untuk menganalisa informasi yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Untuk analisa kuantitatif dapat menggunakan perangkat lunak dalam statistika seperti SPSS, AMOS, Minitab, dll. Untuk analisa kualitatif dapat menggunakan perangkat lunak seperti NVIVO, MAXQDA, dll.
- e. Menyajikan informasi yaitu kemampuan dalam menyajikan informasi dengan menggunakan berbagai perangkat agar informasi yang disampaikan dapat diingat dan dimengerti oleh pihak lain. Beberapa perangkat lunak untuk menyajikan informasi antara lain dengan Power point, Situs SlidesShare Net, dan Youtube.
- f. Mengamankan informasi yaitu kemampuan untuk menerapkan keamanan informasi. Sebagai contoh: menggunakan menu login yang berupa *username*

dan *password* untuk mengakses informasi serta membuat *backup* data pada server maya.

- g. Mengkolaborasikan informasi yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan menggunakan perangkat teknologi. Sebagai contoh membangun kerjasama dengan *social networking sites* seperti Facebook dan LinkedIn seperti ditunjukkan pada Gambar 10 dan 11 secara berurutan; saling berkiriman *email* ataupun bergabung dalam *mailing list*.



**Gambar 10. Membuat grup di Facebook untuk menyebarkan kuesioner elektronik**



**Gambar 11. Membuat jejaring di LinkedIn dengan teman yang mempunyai profesionalisme dibidangnya**

## KESIMPULAN

Dalam studi ini dibahas pengertian dan implementasi manajemen pengetahuan ditingkat organisasi maupun individu. Organisasi yang berhasil menerapkan manajemen pengetahuan yang sudah dipaparkan antara lain kabupaten Bantaeng di Sulawesi Selatan serta pembangunan Provinsi Aceh pasca Tsunami 2004. Hasilnya menunjukkan bahwa proses penciptaan, pembauran, penyebaran dan penerapan pengetahuan memberikan hasil yang efisien, efektif serta berdampak positif bagi pembangunan masyarakat/daerah. Program-program pemetaan, percepatan, dan pemerataan pembangunan di daerah dapat dilaksanakan dengan berhasil. Sedangkan penerapan manajemen pengetahuan secara personal/individu didiskusikan dengan keahlian serta teknologi yang mendukung. Perangkat lunak berbasis internet dan berbasis desktop dapat digunakan untuk membantu mengatur dan menyajikan data.

Hasilnya menunjukkan bahwa data-data atau pengetahuan yang dimiliki perorangan akan mudah untuk dikelompokkan serta diakses untuk kepentingan tertentu. Hal ini memberikan manfaat untuk mengelola pengetahuan perorangan dengan baik dan proses penciptaan pengetahuan yang meliputi sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi; serta proses penyebaran pengetahuan antar individu dalam organisasi dapat terus berkelanjutan. Dengan mengimplementasikan manajemen pengetahuan, diharapkan dapat meningkatkan kinerja atau hasil bisnis baik organisasi maupun perorangan. Pengembangan studi ini dapat dilanjutkan dengan melakukan pengukuran apakah peran, proses, teknologi, dan penerapan manajemen pengetahuan ditingkat organisasi atau perorangan sudah melekat dan menjadi budaya. Beberapa variabel yang dapat digunakan antara lain komunikasi, *capture, store/organize, access/retrieve/re-use, governance*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2015). *Optimalisasi potensi daerah dalam mewujudkan Bantaeng sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dibagian selatan Sulawesi Selatan*. Paper dipresentasikan dalam Knowledge Management Summit Indonesia 2015, Jakarta, Indonesia.
- Awad, E.M., Ghaziri, H.M. (2004.) *Knowledge Management*. Prentice Hall: Pearson Education Inc..
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). Diunduh dari <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/960>.
- KM Summit Indonesia. (2015). Boosting business Results through knowledge management. *Knowledge Management Summit Indonesia*. Knowledge management society Indonesia, Jakarta: 25 Agustus 2015.
- Chaplinsky, Y. & Subbotina, O. (2013). Ontology-driven advice and decision-making within knowledge dissemination for extension. *Procedia Technology*, Vol. 8.: 453-458.
- Cordova, F.M., Duran, C.A. & Galindo, R. (2015). The Chilean medium-sized port companies in knowledge management: diagnosis, challenges, and trends. *Procedia Computer Science*, 55:1133-1142.
- Duran, C.A. & Cordova, F.M. (2015). Synergy and technology gaps in export logistics chains between a Chilean and a Spanish medium-sized port. *Procedia Computer Science*, 55: 632-641.
- Lee, J.-N., and Choi, B. (2010). Determinants of knowledge management assimilation: an empirical investigation. *IEEE Transactions on Engineering Management*, Vol 57 (3): 430-449.
- Mangkusubroto, K. (2015). *Knowledge management: innovation in Aceh government*. Paper dipresentasikan dalam Knowledge Management Summit Indonesia 2015, Jakarta, Indonesia.
- Milton, N. (2015). *Innovation and knowledge management: competitors or partners?*. Paper dipresentasikan dalam Knowledge Management Summit Indonesia 2015, Jakarta, Indonesia.
- Rodriguez, D.P., Giebels, D. & Jonge, V.N.D. (2015). Strengthening coastal zone management in the Wadden Sea by applying knowledge-practice interfaces. *Ocean and Coastal Management*, 108: 27-38.

- Said, G.R.E. (2015). Understanding knowledge management system antecedents of performance impact: extending the task-technology fit model with intention to share knowledge construct. *Future Business Journal*. Vol. 1.: 75-87.
- Soner, O., Akyuz, E. & Celik, M. (2015). A maritime research concept through establishing ship operational problem solution (Shipos) centre via information technologies integrated with or/Ms. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 195: 2796-2803.
- Tjakraatmadja, J.H., Rachman, H., Kristinawati, D. (2013). *Personal knowledge management*. Bandung: Institute Teknologi Bandung
- Tjakraatmadja, J.H. (2015). *Mengapa perlu "Boosting business results through knowledge management"*. Paper dipresentasikan dalam Knowledge Management Summit Indonesia 2015, Jakarta, Indonesia.

